

PENGEMBANGAN MINAT DAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL ANAK PRASEKOLAH DI RUMAH

Lisnawati Ruhaena¹⁾, Juni Ambarwati²⁾

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: lisnawati.ruhaena@ums.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Early literacy skill of preschool children is very important for children achievement and needs to be stimulated efectively. Parent, especially mother, is a significant person for preschool children. Therefore, how mother stimulate their preschool children to develop early literacy skill still unclear. This study aimed to understand and describe the way of early literacy development at home in family context. Data was collected by interview and observation to obtain information about the way mother stimulated children interest and skill of early literacy. The informan were six mothers who had 4-6 years old preschool children. Content analyzed showed that early literacy stimulation had been done using story books and multimedia technology such as television and computer. Mother were involved in early literacy activities, however the mother-child interaction were much more directive rather than facilitative. Literacy activities tent to be formal instruction and learning process so that children less interest and became unmotivated. Children had less chance to actively explore and manipulate objects in constructing their knowledge and understanding. Mother did not apply constructivist theory yet. Recommendation for solving the problem and further study is discussed.

Key words: interest, skill, early literacy, preschool.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi atau membaca dan menulis anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2006, yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV SD dan MI di Indonesia memperoleh skor 405, yang masih dibawah skor rata-rata 500, dan menduduki peringkat ke 41 dari 45 negara yang diteliti (I. Mullis, Martin, Kennedy, & Foy, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan literasi yang dilakukan di sekolah belum berhasil seperti yang diharapkan. Selain kemampuan literasi, minat literasi juga masih memprihatinkan. Survei terhadap 84 orang anak usia 3-6 tahun di Surakarta

menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka hanya membaca kurang dari 15 menit dalam sehari, fasilitas buku bacaan yang dimiliki anak masih kurang dari 10, dan orangtua belum memiliki kebiasaan membacakan anak buku cerita (Ruhaena, 2012). Oleh karena itu minat membaca menjadi faktor yang penting untuk dikembangkan. Bila ditilik dengan cermat, sudah banyak upaya untuk mengusahakan agar anak lebih berminat terhadap literasi. Sebagai contoh adalah kompanye gemar membaca yang didukung pemerintah dengan penyediaan buku gratis atau murah dan menambah jumlah perpustakaan. Di sekolah juga banyak dilengkapi buku-buku baru. Gerakan untuk meningkatkan minat membaca juga dilakukan seperti Gerakan Indonesia Membaca, namun hasilnya belum terlihat nyata. Menurut Baderi (2005) dalam pidato

pengukuhan pustakawan, ia menyampaikan bahwa masalah minat membaca tidak berujung pangkal dan masih sulit diatasi. Hal ini disebabkan karena masih terdapat banyak kendala untuk mengatasi rendahnya minat membaca.

Menghadapi masalah di atas, penulis berpendapat bahwa pengembangan minat dan kemampuan literasi penting dilakukan sedini mungkin, dan dimulai dari lingkungan terdekat keluarga dan tentunya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Keterlibatan dan peran orangtua perlu dioptimalkan sebagai orang signifikan dan guru pertama bagi anak. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana cara yang tepat mengembangkan minat dan kemampuan literasi anak prasekolah oleh orangtua di rumah? Jawaban pertanyaan ini membutuhkan pengkajian tidak hanya secara teoretis tetapi yang lebih penting lagi adalah fakta dan realitas di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan; bagaimana proses pengembangan minat dan kemampuan literasi anak prasekolah oleh orangtua di rumah? apakah prosesnya sudah sesuai dengan seharusnya menurut tinjauan teoretis?

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan maka dilakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan proses pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah oleh orangtua di rumah.

2. MINAT DAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL, SERTA PENGEMBANGANNYA

Literasi sering disebut juga sebagai baca-tulis. Sedangkan literasi awal merupakan baca tulis permulaan pada anak prasekolah. Pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan minat dan kemampuan baca tulis permulaan yang dimiliki anak sebelum belajar baca tulis di sekolah dasar.

Minat literasi awal didefinisikan sebagai kualitas dari interaksi anak prasekolah dan objek baca yang saat melakukannya ditunjukkan dengan interaksi yang bertahan lama, penuh perhatian, dan merasa senang (Byrnes & Wasik, 2009). Minat mencakup proses kognitif dan juga proses emosional, dan dapat dipandang sebagai trait dari individu dan juga sebagai karakteristik objek yang dapat menarik perhatian kebanyakan orang. Pilihan dan tujuan yang ditetapkan oleh orang dipengaruhi oleh minat. Misalnya individu yang memiliki minat pada buku tertentu akan bertahan dan menyelesaikan membaca buku tersebut, sedangkan individu yang menganggap buku itu membosankan akan berhenti membacanya.

Anak prasekolah dapat dibedakan menjadi dua kelompok bila dilihat dari minat membaca; pertama anak yang memiliki minat terhadap huruf, permainan kata dan buku, kedua anak yang kurang berminat pada huruf, kata dan buku. Kelompok anak pertama biasanya aktif mencari atau menciptakan kesempatan membaca dan menulis untuk mereka sendiri, seperti minta dibacakan buku. Mereka juga sangat mudah menyerap pembelajaran terkait membaca saat anak berusia 3-5 tahun. Kelompok anak kedua biasanya hanya melakukan kegiatan membaca dan menulis bila diajak atau dikondisikan oleh orang lain. Selain itu anak menolak pembelajaran sebelum usia 5 atau 6 tahun. Kegiatan membaca yang dipilih sebagai aktivitas menghabiskan waktu luang, juga menjadi indikasi dari minat membaca.

Pola minat dan kebiasaan orangtua dalam aktivitas literasi memberi pengaruh yang signifikan dalam pengembangan minat dan kebiasaan literasi anak. Konteks keluarga di rumah adalah sebuah lingkungan yang paling signifikan bagi anak dalam pengembangan literasi awal mengingat keluarga adalah orang yang paling dekat bagi anak. Di rumah keluarga juga beraktivitas yang menciptakan dinamika keluarga yaitu dengan siapa dan bagaimana keluarga melakukan aktivitasnya. Dalam aktivitas bersama ini terjadi interaksi timbal balik secara berkelanjutan. Pola asuh orangtua berpengaruh pada anak, anak juga berpengaruh pada pola asuh. Selain itu interaksi anak-orangtua mempengaruhi anak

dalam hal kelekatan, pengendalian diri, prososial, kompetensi dan motivasi berprestasi (Berns, 2012).

Kemampuan literasi awal merupakan pengetahuan, sikap dan ketarampilan yang menjadi penentu perkembangan perilaku literasi selanjutnya yang lebih baik. Menurut mereka literasi awal terdiri dari sembilan komponen, yaitu bahasa, aturan/ketentuan/kebiasaan, pengetahuan tentang huruf, kesadaran terhadap unsur-unsur bahasa, kesesuaian fonem-grafem, pura-pura membaca (*Emergent reading*), pura-pura menulis (*Emergent writing*), motivasi dan keterampilan kognitif. (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Menurut Slavin and Davis (2006) kemampuan literasi awal anak merupakan pengetahuan dan keterampilan anak terkait membaca yang berkembang karena pengalamannya terpapar dengan buku dan media tulisan lainnya, sebelum anak mulai mendapat pengajaran membaca menulis secara formal di sekolah dasar.

Menurut Snow, (2008) pada anak prasekolah, kemampuan literasi awal merupakan kapasitas untuk menyebutkan nama huruf dan menuliskannya, mengeja kata sederhana, mengenal huruf dan tanda-tanda di sekitar, mengidentifikasi buku dari judul serta melakukan aktivitas yang berkaitan dengan buku. Green, Peterson, and Lewis (2006) menyatakan kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Weigel, Martin, and Bennett (2010) memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga: pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasar-dasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan literasi awal yang baik membantu anak untuk lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Sénéchal & LeFevre, 2002).

Pengembangan literasi awal anak berjalan dengan lebih baik bila dalam konteks relasi orangtua-anak. Orang yang berbagi emosi positif dalam keseharian seperti halnya orang tua, akan memberi panduan dalam aktivitas anak. Orangtua yang memiliki keterlibatan terhadap aktivitas membaca dan menulis anak akan aktif memberi arahan pada anak, sehingga selanjutnya akan berlanjut meski tanpa arahan (R. L. Mullis, Mullis, Cornille, Ritchson, & Sullender, 2004). Kebiasaan sehari-hari orangtua yang terlibat mengarahkan aktivitas membaca dan menulis anak akan mengembangkan minat dan kebiasaan mereka.

Dalam rangka pengembangan kemampuan literasi awal di rumah, berbagai macam aktivitas dapat dilakukan oleh orangtua. Contohnya berupa membacakan buku cerita dan mengeksplorasi materi bacaan dengan anak, memberi anak kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca, meniru cara membaca orangtua serta mengeksplorasi cara menggambar dan menulis. Selain itu mengajak bernyanyi dan berpuisi, bermain peran serta menciptakan lingkungan yang kondusif dengan material dan instruksi yang memadai. Reese, Sparks, and Leyva (2010) dalam penelitiannya membagi keterampilan orangtua yang dapat diberi intervensi menjadi tiga, yaitu intervensi untuk mengembangkan keterampilan dalam konteks membacakan anak buku cerita, mengajak anak bercakap-cakap, dan mengajari anak menulis. Sementara itu Green, et al. (2006) menyatakan beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak adalah membacakan buku dengan keras dan bersifat interaktif, meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep tulisan, memberi anak kesempatan untuk mencorat-coret/menulis, mengenalkan dengan huruf, nama alfabetnya, bunyinya serta meningkatkan keterampilan fonologis.

Barbarin and Aikens (2009) membedakan aktivitas literasi awal orangtua dan anak menjadi dua yaitu tipe yang

terfokus pada anak dan yang terfokus pada lingkungan. Tipe pertama menjadikan anak sebagai target sehingga bersifat pengajaran langsung pada anak, seperti a) mengajak anak membaca buku, b) bercakap-cakap, mendongeng, permainan yang merangsang perkembangan bahasa, c) pengajaran langsung pengetahuan alfabet, cara menulis huruf atau kata, d) aktivitas pengayaan, seperti mengajak anak ke luar rumah untuk mengunjungi museum, pameran buku, pertunjukan musik dll. Tipe kedua menciptakan lingkungan rumah atau sekolah yang mendukung perkembangan dan pembelajaran kemampuan, motivasi, dan keterlibatan anak dalam literasi dasar.

Penelitian beberapa dekade menunjukkan bahwa anak memperoleh manfaat dari dukungan dan kebiasaan orangtua terhadap pendidikan anak. Keterlibatan orangtua dalam bentuk aktivitas terbukti lebih penting untuk menolong anak mencapai keberhasilan sekolah daripada struktur keluarga seperti status ekonomi, pendidikan orangtua, ukuran keluarga, umur anak dan suku. Hal ini mengingat keluarga mengkompensasikan kekurangan secara ekonomi dengan memperkuat dalam hal sikap dan energi untuk memberikan dukungan dan pemantauan terhadap pendidikan anak (Banks, 2004).

Kebiasaan orangtua memberikan *metalingual utterances* (ungkapan dalam percakapan yang mengarahkan anak untuk memperhatikan bahasa itu sendiri) berkontribusi dalam perkembangan bahasa anak lebih meningkat dan minat anak terhadap membaca menjadi lebih tinggi, untuk kemudian mendukungnya untuk menguasai kemampuan membaca (Deckner, Adamson, & Bakeman, 2006). Penelitian lain menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan *verbal scaffolding* (bertanya, mengarahkan, mendemonstrasikan sesuatu untuk mengembangkan konsep objek, orang, aktivitas dan fungsi) terhadap anaknya dapat meningkatkan kemampuan bahasa, selanjutnya kemampuan bahasa ini meningkatkan kemampuan decoding, dan kemudian kemampuan decoding

meningkatkan kemampuan memahami bacaan. (Dieterich, Assel, Swank, Smith, & Landry, 2006).

Dalam menjelaskan bagaimana proses pengembangan literasi awal anak prasekolah digunakan kerangka teoretis yang mengacu pada pendekatan konstruktivis (*constructivist*) yang dewasa ini diikuti oleh sebagian besar peneliti dan ahli pendidikan prasekolah. Menurut Barbarin and Aikens (2009) teori Piaget dan Vygotsky merupakan teori utama yang mendasari teori konstruktivis, yang memandang bahwa teori Piaget dan Vygotsky memiliki perbedaan dalam memandang perkembangan tetapi tidak berlawanan. Menurut Santrock (2011) Piaget menyatakan bahwa anak prasekolah bertindak dalam lingkungannya dan membangun intelektualitas melalui pengalaman dan pengamatan (*cognitive constructivist*). Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan anak dirangsang oleh perantara melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau orang yang memiliki kompetensi lebih tinggi (*social constructivist*). Dewasa ini, belajar lebih banyak dijelaskan dengan perspektif konstruktivis karena lebih memfokuskan pada pembelajar, lebih berbicara bagaimana pengetahuan itu dibangun daripada diperoleh.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Menurut Bjorklund (Bjorklund, 2011), Piaget memberi sumbangan besar dalam psikologi perkembangan karena mengubah cara pandang terhadap anak. Anak yang dulu dipandang pasif dan dibentuk oleh lingkungan menjadi dipandang sebagai anak yang aktif yang memiliki peran utama dalam perkembangan pemikirannya. Cara pandang ini dikenal dengan nama konstruktivis, namun mengingat teori Piaget lebih menekankan pada proses kognitif, maka disebut juga konstruktivis kognitif.

Menurut Crain (2000), teori Piaget memandang anak sebagai individu yang terus-menerus melakukan eksplorasi, memanipulasi, dan berusaha untuk memahami lingkungannya. Dalam proses ini anak aktif membangun struktur baru yang

lebih mendalam untuk menghadapi lingkungan. Piaget tidak meyakini bahwa perkembangan anak lebih ditentukan oleh genetik seperti pandangan *maturationalist*, dan juga tidak menyetujui pandangan bahwa pemikiran anak dibentuk oleh pengajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan seperti teori belajar. Piaget lebih memandang anak berkembang karena ada interaksi dengan lingkungan, tetapi anak sendiri yang membangun struktur kognitifnya bukan lingkungan,

Anak adalah *constructivist* yang secara aktif membentuk pemahaman baru tentang dunianya dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Kognisi berkembang karena proses konstruktif, anak memaknai objek dan kejadian disekitarnya dipengaruhi oleh informasi atau pemahaman yang sudah dimilikinya. Dalam hal ini terjadi proses kognitif yang aktif mengkonstruksi atau membangun pengetahuan sendiri. Anak bukanlah organisme yang pasif dan menunggu stimulasi lingkungan untuk berperilaku. Anak adalah organisme aktif yang mencari rangsangan dan memiliki rasa ingin tahu dan melakukan eksplorasi. Anak memiliki rasa ingin tahu yang membuatnya selalu mencari tahu untuk memahami sesuatu lebih baik.

Berdasarkan teori Piaget maka dapat disimpulkan bahwa proses anak **belajar harus merupakan belajar aktif**, yang memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi, memanipulasi dan menyelesaikan masalah sendiri untuk membangun sendiri pemahamannya. Hal ini dapat menjelaskan bagaimana proses pencapaian kemampuan literasi sebagai proses belajar individu. Namun hal ini berbeda dengan pendapat Vygotsky, yang menyatakan bila anak membangun pemahamannya sendiri, maka kemajuan pemikirannya tidak akan terlalu jauh. Oleh karena itu dibutuhkan interaksi sosial untuk meningkatkan kemajuan kognitif yang lebih dibandingkan anak belajar individu.

2. Teori Sosiokultural (Vygotsky).

Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai fasilitator proses belajar dan perkembangan. Dalam hal ini anak membangun pemahaman dan pemikirannya dengan arahan dari orang dewasa atau orang lain yang lebih kompeten, dan terjadi perkembangan yang lebih jauh. Faktor sosial di luar diri anak yang memediasi terjadinya perkembangan. Oleh karena itu, maka pandangan ini disebut konstruktivis sosial.

Menurut Vygotsky (Bjorklund, 2011), lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui alat berupa objek budaya, bahasa, simbol dan institusi sosial. Interaksi sosial, kultural-historikal dan faktor individu adalah faktor kunci untuk perkembangan manusia. Interaksi dengan orang lain dalam lingkungan (kolaborasi, *apprentice*) merangsang proses perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan kognitif. Tetapi interaksi bukan bersifat tradisional yang memberikan anak informasi, tetapi memberi kesempatan agar anak memiliki pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

ZPD (*zone of proximal development*) adalah perbedaan antara tingkat perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah sendiri dan tingkat perkembangan yang potensial dicapai oleh pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Perubahan kognitif terjadi dalam ZPD ketika guru dan murid berinteraksi yang dimediasi oleh kultur ini menghasilkan perubahan kognitif ketika murid menginternalisasikannya. Dengan internalisasi maka murid memiliki kesadaran lebih dari hasil interaksi dengan lingkungan, institusi sosial (Schunk, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan maksud untuk mengkaji secara mendalam fenomena pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah oleh orangtua di rumah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana proses pengembangan minat dan kemampuan literasi, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kualitas interaksi pengembangan minat dan kemampuan literasi anak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dinarasikan secara deskriptif dan selanjutnya dilakukan pengkodean secara tematik.

Informan penelitian ini berjumlah enam orang ibu dengan kriteria memiliki anak prasekolah usia 4-6 tahun, dan berdomisili di kota Surakarta. Selain itu keenam ibu ini terpilih sebagai informan setelah melalui penyaringan melalui angket terbuka bahwa mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan literasi bersama anak. Ibu di pilih sebagai informan utama penelitian karena ternyata ibu lebih berperan dalam perkembangan literasi anak prasekolah dibandingkan ayah. Selain itu, anak prasekolah lebih dekat dengan ibu dibandingkan anggota keluarga yang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari informan dengan karakteristik seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan

No	Nama	Usia	Pend	Profesi
1	YW	35	S1	Staf BUMN
2	RAS	41	S1	IRT
3	FY	37	S1	Karyawan
4	EZF	43	S1	IRT
5	MHS	35	S2	IRT
6	R	37	S1	Pedagang

Analisis isi terhadap data naratif deskriptif menunjukkan hasil dalam empat kategori yaitu tentang fasilitas yang digunakan dalam aktivitas literasi, bentuk keterlibatan ibu, kesulitan yang dihadapi, dan cara ibu mengatasi kesulitannya. Setelah

diperoleh hasil analisis isi di atas, kemudian dilakukan pembahasan berdasarkan tinjauan literatur. Adapun pembahasan ini mengevaluasi proses pengembangan minat dan kemampuan literasi yang telah dilakukan informan penelitian dengan teori konstruktivis.

Pengembangan minat literasi awal anak prasekolah di rumah dilakukan ibu dengan menyediakan fasilitas berupa buku cerita bergambar, majalah anak, multimedia seperti komputer, laptop, ipad, CD edukatif, mainan puzzle, dan gambar huruf-huruf. Bentuk kegiatan literasi yang dilakukan ibu dengan anaknya adalah membacakan buku cerita, mengajak anak ke toko buku untuk memberi kesempatan anak memilih buku yang disukainya, bermain sambil belajar huruf/tulisan, dan dilakukan juga kegiatan mengajarkan anak membaca dengan buku latihan membaca, mengoreksi kesalahan anak saat membaca, dan mendikte.

Informan dalam penelitian ini sudah mengembangkan literasi awal anak prasekolah dengan menyediakan fasilitas media buku dan teknologi multimedia yang bermanfaat untuk memfokuskan konsentrasi anak dalam mengikuti aktivitas literasi. Walaupun demikian aktivitas literasi anak prasekolah yang dilakukan masih lebih menempatkan anak sebagai subjek yang pasif menerima informasi. Ibu juga lebih menempatkan anak sebagai subjek belajar yang pasif dan ditentukan oleh arahan ibunya. Anak belum diberi kesempatan untuk berperan aktif memanipulasi, eksplorasi dan memahami pengetahuan literasi awal. Hal ini kurang sesuai dengan teori konstruktifis kognitif dari Piaget yang menyatakan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang mendorongnya untuk aktif mencari tahu dan membangun pemahamannya. Aktifitas literasi yang dipilih informan lebih bersifat mentransfer informasi sehingga pengetahuan diperoleh anak bukan dibangun anak.

Ibu rumah tangga, memiliki waktu menemani anak lebih banyak sehingga lebih terlibat dalam aktivitas literasi anak di rumah. Sedangkan ibu bekerja memiliki waktu menemani anak yang lebih sedikit

sehingga lebih menunjukkan dukungan dengan menyediakan fasilitas untuk mengimbangi kurangnya kesempatan terlibat. Selama ibu menemani anak, ibu lebih sering melakukan interaksi yang bersifat mengatur, mengajar (*directive*) daripada menjadi fasilitator atau mentor. Ibu juga lebih menganggap aktivitas literasi bersama anak sebagai aktivitas belajar yang tekstual, bukan sebagai aktivitas bermain yang kontekstual. Aktivitas ini juga berorientasi pada meningkatkan kemampuan akademik baca tulis, tetapi kurang berorientasi meningkatkan minat anak terhadap baca tulis dan menikmati aktivitas literasi. Hal ini kurang sesuai dengan teori sosio-kultural dari Vygotsky yang menekankan pentingnya peran ibu sebagai mentor atau fasilitator untuk menciptakan interaksi sosial yang membantu anak lebih memahami literasi awal.

Ibu masih mengeluhkan anak malas, mudah bosan, capek, jenuh, dan kurang bersemangat. Ibu bekerja juga mengeluh sudah lelah bekerja sehingga tidak cukup tenaga dan waktu untuk melibatkan diri dalam aktivitas literasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa minat anak terhadap literasi masih belum berkembang. Keenam anak dalam penelitian ini semuanya termasuk anak yang membutuhkan pengkondisian dan bimbingan untuk dapat terlibat dalam aktivitas literasi.

Untuk mengatasi masalah anak malas dan kurang bersemangat, ibu tidak memaksa anak dan berusaha membujuk atau menasehati anak. Selain itu ibu menggunakan media CD, buku bergambar atau televisi untuk menarik perhatian anak. Upaya memahami karakter anak dan mengikuti alur aktivitas literasi yang diinginkan anak juga dilakukan ibu. Salah satu ibu menyatakan bahwa ia harus kreatif untuk menciptakan suasana bermain sambil belajar agar anak senang dan tidak merasa sedang belajar. Usaha yang dilakukan ini sudah menunjukkan peningkatan kualitas interaksi selama melakukan aktivitas literasi bersama anak. Walaupun demikian hanya satu ibu yang melakukan upaya kreatif untuk

menciptakan suasana bermain sambil belajar untuk menarik minat anak terhadap aktivitas literasi. Ibu yang lain masih membutuhkan peningkatan keterampilan menciptakan suasana bermain sehingga aktivitas literasi berjalan dalam konteks yang menyenangkan anak. Suasana bermain sambil belajar ini dapat lebih mudah diciptakan bila ibu memiliki keterampilan melakukan *metalingual utterances* (ungkapan, percakapan yang mengarahkan anak untuk memahami suatu konsep) dan keterampilan *verbal scaffolding* (bertanya, mengarahkan, mendemonstrasikan sesuatu untuk mengembangkan konsep tertentu).

Dalam penelitian ini masih belum menggali data mengenai *metalingual utterances* dan *verbal scaffolding* yang diberikan oleh ibu. Oleh karena itu dari penelitian ini tidak dapat diketahui sejauh mana keterampilan ibu dalam *metalingual utterances* dan *verbal scaffolding*. Namun demikian, dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan observasi dan analisis mendalam terkait kualitas percakapan ibu dan anak.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa fasilitas dalam proses pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah sudah memanfaatkan media terutama berupa buku cerita dan teknologi multimedia seperti televisi dan komputer. Ibu juga sudah terlibat dalam aktivitas literasi anak prasekolah, ibu rumah tangga lebih rutin dalam melakukan aktivitas literasi daripada ibu bekerja.

Namun demikian, interaksi ibu-anak dalam aktivitas literasi masih didominasi interaksi direktif, ibu mengatur anak dan lebih berorientasi pada belajar akademik baca tulis. Ibu kurang memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain, anak kurang aktif melakukan aktivitas eksplorasi dan manipulasi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Cara ini membuat anak kurang menikmati aktivitas literasi dan mudah bosan, jenuh, malas, dan kurang

berminat terhadap aktivitas literasi. Ibu harus kreatif menciptakan situasi bermain dan meningkatkan kualitas interaksi dalam aktivitas literasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat direkomendasikan pengembangan keterampilan ibu sebagai fasilitator untuk meningkatkan kualitas aktivitas literasi. Fasilitator yang menyalurkan rasa ingin tahu anaknya untuk melakukan eksplorasi literasi di lingkungan sekitarnya sehingga mampu membangun pemahamannya sendiri.

Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan dilakukan observasi dan analisis mendalam terkait kualitas percakapan ibu dan anak, terutama bagaimana ibu memberikan *metalingual utterance* dan *scaffolding*.

6. REFERENSI

- Barbarin, O. A., & Aikens, N. (2009) Supporting parental practices in the language and literacy development of young children. *Handbook of child development and early education: Research to practice*, 378-398.
- Berns, R. M. (2012) *Child, family, school, community: Socialization and support*: Wadsworth Publishing Company.
- Bjorklund, D. F. (2011) *Children's thinking: Cognitive development and individual differences*: Wadsworth Publishing Company.
- Byrnes, J. P., & Wasik, B. A. (2009) *Language and literacy development: What educators need to know*: Guilford Press.
- Deckner, D. F., Adamson, L. B., & Bakeman, R. (2006) Child and maternal contributions to shared reading: Effects on language and literacy development. *Journal of applied developmental psychology*, 27, 31-41.
- Dieterich, S. E., Assel, M. A., Swank, P., Smith, K. E., & Landry, S. H. (2006) The impact of early maternal verbal scaffolding and child language abilities on later decoding and reading comprehension skills. *Journal of School Psychology*, 43, 481-494.
- Green, S. D., Peterson, R., & Lewis, J. R. (2006) Language and literacy promotion in early childhood settings: A survey of center-based practices. *Early Childhood Research and Practice*, 8, 27-47.
- Mullis, I., Martin, M., Kennedy, A., & Foy, P. (2007) Progress in international reading literacy study. Pirls 2006 report. In: Lynch School of Education, Boston College, Chestnut Hill, MA: TIMMS & PIRLS International Study Centre. International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Mullis, R. L., Mullis, A. K., Cornille, T. A., Ritchson, A. D., & Sullender, M. (2004) Early literacy outcomes and parent involvement. *Tallahassee, FL: Florida State University*.
- Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010) A review of parent interventions for preschool children's language and emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10, 97-117.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2002) Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 73, 445-460.
- Slavin, R. E., & Davis, N. (2006) Educational psychology: Theory and practice.
- Weigel, D. J., Martin, S. S., & Bennett, K. K. (2010) pathways to literacy: connections between family assets and preschool children's emergent literacy skills. *Journal of Early Childhood Research*, 8, 5-22.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998) Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69, 848-872.